

Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak

Shofia Nur Rohmah¹, Ulan Puspita Sari²

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

²Universitas PGRI Palembang

*Corresponding Email: shofianurrohmah196@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to see how parenting patterns can affect children's personalities and how they are formed, this study is a literature study which is the initial step in the data collection method. The life of a nuclear family consisting of a father and mother is the earliest center and is very decisive in the process of fostering, educating and forming children's personalities since early childhood, even since they are still in the womb. It is from the family that children gain experience and educational touch for the first time, both physically and morally spiritually.

Keywords: parenting, parents, child's personality

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak dan bagaimana pembentukannya, penelitian ini merupakan penelitian study pustaka yang merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Kehidupan keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah dan ibu merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sejak dinibahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun. Dari keluargalah anak memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan untuk pertama kalinya, baik secara fisik maupun secara moral spiritual.

Kata kunci: pola asuh, orang tua, kepribadian anak

Introduction

Menurut teori psikologi yang dikemukakan oleh Fillmore H. Sandford, kepribadian adalah sesuatu yang unik pada ciri-ciri manusia yang bertahan dalam jangka waktu yang lama. Dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu ciri yang menjadikannya ciri pembeda dari orang lain, yang tercermin dalam tingkah laku, ucapan, cara berpikir, dan lain-lain. Kepribadian juga dapat disebut sebagai tokoh atau pencipta kepribadian.

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku individu (*Individual Behavior*) seperti yang dijelaskan oleh Nelson dan Quick. Yaitu unsur yang berasal dari lingkungan dan unsur yang berasal dari diri sendiri. Unsur lingkungan meliputi: organisasi, kerja kelompok dan jenis pekerjaan, serta latar belakang kehidupan pribadi. Namun, unsur-unsur diri ada dalam bentuk; keterampilan dan kemampuan, kepribadian, persepsi, harga diri, sikap, nilai dan etika. Pembahasan dalam artikel ini berfokus pada unsur-unsur yang mempengaruhi perilaku manusia yang berasal dari dalam diri, khususnya persepsi dan kepribadian.

Seseorang individu mungkin saja pada saat memandang satu benda akan mempersepsikannya secara berbeda dengan individu lainnya, karena sejumlah faktor akan membentuk dan mempengaruhi persepsi seseorang. Cara pandang pada suatu objek dan

menafsirkannya objek tersebut, sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dari pelaku individu tersebut. Kinichi and Kreitner (2003) mendefinisikannya;. Pengertian ini menjelaskan bahwa *Personality*/Kepribadian merupakan kombinasi antara karakteristik mental dengan stabilitas fisik yang memberi identitas pada individu. *Personality* merupakan sifat natural atau alami yang dimiliki oleh masing-masing individu untuk melakukan interaksi dengan orang lain.

Ketika seorang individu memandang suatu objek, ia mungkin mempersepsikannya berbeda dengan individu lain karena banyak faktor yang membentuk dan mempengaruhi persepsi seseorang. Cara suatu objek dipandang dan diinterpretasikan sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadian aktor tertentu. Kinichi dan Kreitner (2003) mendefinisikannya; *Personality is defined as the combination of stable physical and mental characteristics that give the individual his or her identity*. Pemahaman ini menjelaskan bahwa kepribadian merupakan kombinasi kualitas mental dan kestabilan fisik yang memberikan identitas pada individu. Kepribadian merupakan kualitas alami yang dimiliki setiap orang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Gordon Allport mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan karakteristik perilaku dan pemikirannya. Istilah “psikofisik” menekankan pentingnya aspek psikologis dan fisik kepribadian. Kata “mendefinisikan” dalam pengertian kepribadian menunjukkan bahwa kepribadian “adalah sesuatu dan melakukan sesuatu”. Kepribadian bukanlah topeng yang selalu dipakai seseorang; dan itu juga bukan perilaku yang mudah. Kepribadian mendefinisikan seseorang di balik perilakunya atau organisme di balik tindakannya.

Para ahli sosiologi dan psikologi sepakat bahwa keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak. Fondasi kepribadian terbentuk dalam keluarga. Sebagaimana dikemukakan oleh tokoh fungsional Talcot Parson, unsur-unsur kepribadian diperoleh melalui pembelajaran. Dalam beberapa kasus, bagian yang paling stabil dan bertahan lama adalah orientasi, nilai, dan pola yang terbentuk di masa kanak-kanak dan tidak mudah berubah di masa dewasa (Havigurst, 1984: 58).

Pengertian keluarga dalam arti sempit dapat diartikan sebagai keluarga inti, yaitu kelompok sosial terkecil dalam suatu masyarakat berdasarkan perkawinan, yang terdiri dari seorang laki-laki (ayah), seorang perempuan (ibu) dan anak-anaknya. Sekaligus keluarga dalam arti luas, misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia. (Munandar, 1985). Setiap keluarga mempunyai pola asuh yang berbeda-beda dalam membesarkan anak dan biasanya hal tersebut berasal dari pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola pengasuhan dapat diartikan sebagai pola komunikasi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain) serta sosialisasi. standar. yang dapat dimanfaatkan dalam masyarakat keluarga agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Dengan kata lain, model pengasuhan orang tua juga mencakup model interaksi orang tua dan anak dalam konteks pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, gaya orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting, apakah otoriter, demokratis, atau permisif. Menurut Megawang (2003), anak tumbuh sebagai individu bila dibiarkan tumbuh dalam lingkungan alaminya, sehingga sifat setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara maksimal. Mengingat lingkungan anak bukan hanya lingkungan keluarga mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media, dunia usaha dan lain sebagainya turut mempengaruhi perkembangan karakter anak.

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidak terjadi dengan mudah, melainkan merupakan perpaduan antara faktor biologis, psikoedukasi, psikososial dan konstitusional serta peran orang tua. Anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan matang apabila mereka dirawat dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia (Dadang Hawari, 1999: 214). Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap, perilaku dan kepribadian orang tua sangat menentukan perkembangan perilaku dan kepribadian anaknya. Perilaku orang tua terhadap anaknya ditentukan oleh sikapnya terhadap pola asuh yang juga merupakan bagian dari struktur kepribadiannya. Kepribadian orang tua mempengaruhi suasana psikologis keluarga dan perkembangan kepribadian anak, perasaan orang tua terhadap anak seringkali lebih menentukan dibandingkan apa yang dilakukan orang tua (Lubis Salam, t.th: 80).

Method

Metode penelitian yang digunakan adalah study pustaka (*library research*) yang merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Menurut Sugiyono 2005:83 study pustaka adalah suatu metode pengumpulan data yang bertujuan untuk mencari informasi dan pengetahuan dari dokumen, baik dokumen tertulis, foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang menunjang proses penulisan. Herdiansyah (2015) menjelaskan studi kasus adalah suatu penelitian yang komprehensif, intensif, rinci dan mendalam yang lebih fokus pada penelitian permasalahan atau fenomena yang bersifat kontemporer (terikat waktu). Studi kasus tidak mempunyai definisi tunggal, termasuk ilmu-ilmu sosial yang mempunyai definisi luas dan terbagi dalam empat kategori (Hentz, 2017). Tinjauan pustaka ini mencakup beberapa temuan penelitian dari Google Scholar dan penelitian Google Cendekia.

Results

Menurut Sunarti Euis, pola asuh orang tua adalah serangkaian interaksi yang intens, orang tua membimbing anak memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk hidup (Euis 2004:18) Sementara itu, menurut Hardywinoto dan Tony Setiabudhi, pola asuh orang tua yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi penerus menurut standar dan nilai-nilai yang baik serta kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat, pola asuh orang tua bervariasi dari sangat permisif hingga sangat otoritatif (Hardywinoto dan Setiabudhi 2002:212). Bagi Casmini, pola asuh orang tua mengacu pada cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan melindungi anak untuk mencapai proses pendewasaan, dengan upaya menciptakan standar yang umumnya diharapkan masyarakat (Casmini 2007:47). Model ini adalah orang tua yang sangat menentukan bagaimana anak dapat berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya..

Menurut Kasiram (1983: 9), sejak dahulu kala hingga saat ini, sejak manusia mulai mendidik anaknya, cara mendidik anaknya masih menjadi tanda tanya. Seiring dengan berkembangnya pola pikir populer yang berkembang dari masa ke masa, berkembang pula metode dan tujuan pendidikan anak yang disesuaikan dengan persepsi karakter anak. Dengan demikian, manusia telah ada sejak adanya manusia, dan manusia telah memikirkan dirinya sendiri serta meneruskan pendidikan kepada keturunannya. Cara dia memandang dirinya sendiri adalah cara orang membesarkan anak-anaknya.

Potensi yang ada sejak lahirnya seorang anak disebut fitrah dalam istilah Islam. Merupakan

sifat yang hakikatnya siap untuk dikembangkan, sebagaimana tercantum dalam Hadits Nabi SAW yang terdapat dalam Hadist Abu Hurairah Sahih Bukhari Nomor 1296 (1991, p. 616):

Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawii, karangan A. J Wensinck dan J. P. Mensing diterbitkan oleh E.J. Brill (1995: 180) menyebutkan terdapat 27 hadits yang maknanya sama, yaitu: Imam Bukhari meriwayatkan 5 Hadits, Imam Muslim meriwayatkan 5 Hadits, Turmudzi meriwayatkan 2 Hadits, Sunan Abu Daud meriwayatkan 2 Hadits, Imam Ahmad11. Imam Malik meriwayatkan 1 Hadits.

Dari hadist ini dapat dipahami dengan jelas bahwa perkembangan karakter seorang anak sangat bergantung pada orang tua dan lingkungannya. Meski tentu saja setiap anak yang dilahirkan berpotensi menjadi tauhid di hadapan Allah SWT, namun berkembangnya sifat tauhid tersebut sebenarnya bergantung pada orang tua dan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan pendidik sangat strategis dan penting dalam mendefinisikan nilai-nilai inti kepribadian pada anak usia dini.

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang ada dua, yaitu frame of experience (pola yang dibentuk oleh pengalaman) dan frame of reference (pola yang dibentuk oleh acuan/norma). Kerangka pengalaman adalah suatu pengalaman yang merupakan hasil interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (didengar, dilihat, dan dialami) dan dapat terjadi bahwa pengalaman yang diperoleh sejak kecil (dari anak kecil hingga remaja) membentuk nilai-nilai yang bersifat permanen. Sementara pada frame of reference adalah acuan terhadap beberapa norma yang ada yang dijadikan acuan oleh anak untuk menentukan sikapnya.

Kenakalan anak dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor akibat pengaruh lingkungan, pertemanan, dan aktivitas waktu luang. Faktor paling umum yang melatarbelakangi kenakalan remaja adalah ayah tidak bisa menjadi idola dan ibu tidak punya waktu. Di lingkungan rumah, ayah yang disayangi oleh anak tidak bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan ibu yang merupakan pengasuh utama dan pertama lebih memilih tinggal di luar rumah dan mengabaikan tanggung jawabnya. ibuDi lingkungan sekolah, para pendidik lebih cenderung memosisikan dirinya sebagai guru yang hanya berperan sebagai penyampai informasi dan tidak memberikan contoh yang baik, jugater dapat kurikulum yang tidak lagi berorientasi untuk pengembangan kepribadian/karakter (imtaq) dan hanya berperan sebagai pemberi informasi (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Discussion

Perkembangan dan pembentukan kepribadian anak tidak terjadi dengan mudah, melainkan merupakan perpaduan antara faktor biologis, psikoedukasi, psikososial dan konstitusional serta peran orang tua. Anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan matang apabila mereka dirawat dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia (Dadang Hawari, 1999: 214). Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap, perilaku dan kepribadian orang tua sangat menentukan perkembangan perilaku dan kepribadian anaknya. Perilaku orang tua terhadap anaknya ditentukan oleh sikapnya terhadap pola asuh yang juga merupakan bagian dari struktur kepribadiannya. Kepribadian orang tua mempengaruhi suasana psikologis keluarga dan perkembangan kepribadian anak, perasaan orang tua terhadap anak seringkali lebih menentukan dibandingkan apa yang dilakukan orang tua (Lubis Salam, t.th: 80).

Selain pola asuh orang tua, sikap juga dapat mempengaruhi kepribadian anak. Ada beberapa

sikap baik yang dapat menunjang kepribadian anak, antara lain: membangun karakter sejak dini, mendisiplinkan anak sejak dini, menyayangi anak secara wajar, dan menghindari memberi label pada anak “malas”. Kita harus berhati-hati saat membesarkan anak. Anak-anak biasanya belajar berhubungan dengan orang lain dengan memberi contoh dan menjadi teman yang baik. Mereka juga mempelajari sikap, nilai, pilihan dan perilaku pribadi, termasuk pengenalan dan pengelolaan emosi, dengan mengikuti contoh. Seorang anak mempelajari sebagian besar perilakunya dengan mengamati dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi jenis pola pengasuhan orang tua, seperti yang diuraikan menurut teori E.B. Hurlock (2002) berikut ini:

1. Budaya Orang tua cenderung mempertahankan pemahaman tradisional tentang peran orang tua. Mereka merasa bahwa orang tuanya telah berhasil membesarkan mereka dengan baik di masa lalu, sehingga mereka cenderung menggunakan teknik dan sistem pengasuhan yang sama ketika membesarkan anak-anaknya.
2. Pendidikan orang tua Orang tua yang mempunyai pengetahuan lebih tentang pengasuhan anak, memahami kebutuhan anak dan mampu mencari cara untuk terus memenuhi kebutuhan anak dari segi psikis dan fisik.
3. Status sosial ekonomi: orang tua kelas menengah lebih ketat atau lebih permisif dalam mendidik anak. Kebanyakan orang tua sangat ketat dalam membesarkan anak-anaknya.
4. Pengalaman Setiap orang tua mempunyai pengalaman atau latar belakang yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki trauma masa kecil atau pengalaman masa kecil yang buruk biasanya menularkan pengalaman buruk tersebut kepada anaknya di masa depan. Namun, dengan penanganan yang tepat, trauma masa kecil orang tua bisa diatasi sehingga anak generasi penerus tidak mengalami hal serupa.

Conclusion

Kehidupan keluarga inti yang terdiri dari seorang ayah dan ibu merupakan pusat paling awal dan sangat menentukan dalam proses pembinaan, pendidikan dan pembentukan kepribadian anak sejak dinibahkan sejak masih dalam kandungan sekalipun. Dari keluargalah anak memperoleh pengalaman dan sentuhan pendidikan untuk pertama kalinya, baik secara fisik maupun secara moral spiritual. Pada akhirnya, pengalaman-pengalaman tersebut akan sangat mewarnai corak kehidupan dan kepribadian anak di masa-masa selanjutnya, karena segala sesuatu yang pernah di alami oleh anak semasa kecil sejak dari dalam kandungan, akan tertanam didalam jiwa dan rohaninya sedemikian kuat.

References

- Simbolon, M. (2007). *Persepsi dan kepribadian*. *Jurnal ekonomis*, 1(1), 52-66.
- Wahib, A. W. A. (2014). *Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak*. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).
- Framanta, G. M. (2020). *Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126-129.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). *Metode*

- penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Imron, A. (2016). Pendidikan Kepribadian Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89-118.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Sugito, S. (1994). Interaksi dalam keluarga sebagai dasar pengembangan kepribadian anak. *Cakrawala Pendidikan*, 85490.
- Cibsons. J L.et.al.. 1988 Organi:ation. Behm'ior Stttcktre, Processes' Plano" BusinessPublication
- Kinicki Angelo. Roberr Kreitner, 2003. Organizational Behavior Key Concepts, Skills & BestPracttces \1c. Grau Hill Boston
- Dadang Hawari, Psikiater, Al-Qur'an dan Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, Yogyakarta, 1999.
- Lubis Salam, Menuju Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, Terbit Terang, Surabaya, t.th.
- Havighurst,R.J.1964.SOCIETYandEducation.andBaconInc.
- Dewi, R. P. (2019). Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif.
- Hentz, P. (2017). Overview of case study research. Dalam Chesnay, M. (Eds). *Qualitative designs and Methods in Nursing* (pp.1-10). New York: www.springerpub.com
- Wahib, A. W. A. (2014). Konsep orang tua dalam membangun kepribadian anak. *Jurnal Paradigma Institut*, 1(1).
- Wanto, D. (2021). Memantik Konsep & Fitrah Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini.
- Casmini. 2007. *Emotional Parenting*. Yogyakarta: P_Idea.
- Euis, Sunarti. 2004. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hardywinoto, dan Tony Setiabudhi. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: Gramedi Pusaka Uama.
- Muhandisah, Z. (2021). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal (RA) Hidayatus Sibyan Kandanghaur. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 3(1), 29-42.
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48-68.